



Lopo sebagai Simbol Demokrasi Lokal pada Masyarakat Adat Atoin Pah Meto

(Studi Tentang Rumah Adat Lopo sebagai Simbol Demokrasi Lokal di Desa Saenam Kecamatan Miomaffo Barat Kabupaten Timor Tengah Utara)

Esrah D.N.A.Benu^{1*}, Diana S.A.N Tabun², Yeftha Y. Sabaat³

¹⁻³ Program Studi Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

*Penulis Koresponden: feka49446@gmail.com¹

Abstract. *This research is entitled "Lopo as Symbol of Local Democracy in the Atoin Pah Meto indigenous Community" (Study of the Lopo Traditional House as a Symbol of Local Democracy in Saenam Village, Miomaffo Barat District, North Central Timor Regency). The main problem in this research is how Lopo as a symbol of local democracy in the lives of the Atoin Pah Meto indigenous community. The purpose of this research is to analyse and describe Lopo in the lives of the Atoin Pah Meto indigenous community. This research uses qualitative methods. Data were collected through interviews, observations, and documentation with traditional leaders, religious leaders, village government officials, youth, women, and the community. Data analysis was conducted by systematically reviewing and interpreting field data. The findings reveal that Lopo is not merely a place for storing harvests, but also serves as a central space for deliberation in resolving social, cultural, and political issues. Its open structure without walls symbolizes values of openness, equality, and participation. The local democratic values embodied in Lopo include family values (mutual cooperation, solidarity, kinship), cultural values (traditional rituals, marriage, harvest celebrations), and political values (consensus, adherence to customary rules, and equality in decision making). Therefore, Lopo is not only a cultural heritage but also a symbol of local democracy that strengthens the identity and social cohesion of the Atoin Pah Meto community.*

Keywords: Atoin Pah Meto; Lopo; Local democracy; Saenam Village; Traditional house

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Lopo Sebagai Simbol Demokrasi Lokal Pada Masyarakat Adat Atoin Pah Meto (Studi Tentang Rumah Adat Lopo Sebagai Simbol Demokrasi Lokal Di Desa Saenam Kecamatan Miomaffo Barat Kabupaten Timor Tengah Utara). Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana Lopo sebagai simbol demokrasi lokal dalam kehidupan masyarakat adat Atoin Pah Meto. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis mendeskripsikan Lopo dalam kehidupan masyarakat adat Atoin Pah Meto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, pemuda, perempuan, dan masyarakat. Analisis data dilakukan dengan menelaah, dan menginterpretasikan data lapangan secara sistematis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Lopo tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil panen, tetapi juga memiliki peran sentral sebagai ruang musyawarah untuk menyelesaikan persoalan sosial, budaya, dan politik. Bentuk fisik Lopo yang terbuka tanpa dinding mencerminkan nilai keterbukaan, kesetaraan, dan partisipasi. Nilai demokrasi lokal yang terkandung dalam Lopo mencakup nilai kekeluargaan (gotong royong, solidaritas, persaudaraan), nilai budaya (ritual adat, perkawinan, perayaan panen), serta nilai politik (musyawarah mufakat, kepatuhan pada aturan adat, dan kesetaraan dalam pengambilan keputusan). Dengan demikian, Lopo tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga simbol demokrasi lokal yang memperkuat identitas serta budaya lokal masyarakat adat Atoin Pah Meto.

Kata kunci: Atoin Pah Meto; Demokrasi lokal; Desa Saenam; Lopo; Rumah adat

1. LATAR BELAKANG

Atoin Meto, secara etimologi, Sa'u (2004) menerangkan bahwa *Atoin Meto* merupakan sebutan untuk sekelompok besar suku di daratan dan pedalaman pulau Timor. *Atoin Meto* atau *Atoin Pah Meto* adalah julukan yang dialamatkan kepada penduduk asli Pulau Timor. *Atoin Meto* secara harafiah berasal dari kata *Atoni* = orang laki-laki dan manusia. *Meto* = Kering, tandus, kritis, berdebu. *Atoni* dalam konteks ini tampil sebagai subyek yang

diterangkan oleh kata keterangan kering atau tandus sehingga menurunkan pengertian orang-orang atau manusia (*Atoni=Atoin*) yang menempati atau mendiami wilayah yang kering dan tandus di Pulau Timor.

Rumah Lopo (“*uim bhubu*”) memiliki fungsi antara lain sebagai tempat tinggal, tempat menerima tamu, mendidik anak, sembahyang keluarga, tempat upacara, tempat demokrasi (musyawarah mufakat dalam keluarga), menyimpan bahan makanan, menyimpan barang pusaka, berteduh, makan, tidur, merawat orang sakit dan melindungi diri dari hujan. Rumah *lopo* juga dimaknai sebagai tempat tinggal dewa tertentu seperti dewa kesuburan (dewa bumi) yang akan memberikan makanan kepada masyarakat (keluarga), tempat tinggal para leluhur. Rumah *lopo* memiliki multi fungsi sesuai kondisi, kebutuhan dan kebiasaan masyarakat pendukung.

Sarana pendukung yang selalu digunakan oleh masyarakat *Atoin Meto* yang juga dianggap sebagai simbol demokrasi lokal pada masyarakat adat setempat adalah *lopo*. Istilah lokal *lopo* dalam Bahasa Indonesia lazim disebut dengan nama lumbung, yakni sebagai tempat khusus untuk penyimpanan makanan atau hasil bumi seperti, jagung, padi, kacang-kacangan, bawang, kopi. Hasil bumi tersebut disimpan diatap “*Uim bhubu*” pada saat musim panen tiba.

Lopo merupakan tempat musyawarah mufakat, yang dalam istilah lokal disebut “*lopo bael tolas ma nikut*” yang artinya tempat orang berkumpul untuk mengadakan rapat atau tempat berkumpul untuk membahas sesuatu masalah yang berkaitan dengan masalah sosial, budaya, atau politik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga *lopo* yang sama merupakan tempat perayaan pesta, tempat transformasi nilai pendidikan, budaya, agama, moral. *Lopo* juga selalu menjadi tempat pertemuan bagi masyarakat *Atoin Meto* pada umumnya dan masyarakat TTU pada khususnya. *Lopo* sebagai tempat musyawarah mufakat, memiliki fungsi tradisi yang juga mendukung suksesnya berbagai program pemerintah.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis ingin melihat dengan menggunakan teori Demokrasi Lokal Indra J. Piliang, bagaimana *lopo* sebagai simbol demokrasi lokal masyarakat adat *atoin pah meto* . Guna memfokuskan penelitian dan mendapat data yang akurat maka penulis tertarik meneliti tentang”*Lopo* Sebagai Simbol Demokrasi Lokal pada Masyarakat Adat *Atoni Pah Meto* di Desa Saenam Kecamatan Miomaffo barat kabupaten TTU .

2. KAJIAN TEORITIS

Demokrasi lokal merupakan bagian dari subsistem politik suatu negara yang derajat pengaruhnya berada dalam koridor pemerintahan daerah. Di Indonesia demokrasi lokal merupakan subsistem dari demokrasi yang memberikan peluang bagi pemerintahan daerah dalam mengembangkan kehidupan hubungan pemerintahan daerah dengan rakyat di lingkungannya. Demokratisasi di tingkat lokal dapat dilihat dari beberapa hal berikut ini: pemilihan kepala desa secara langsung membuat rakyat di daerah bisa menentukan siapa calon pemimpin mereka yang dianggap mampu menyelesaikan persoalan di desanya. Rakyat akan memilih kepala desa tersebut memang benar-benar merakyat atau tidak.

Hal terpenting yang memaknai terselenggaranya pemerintahan lokal yang demokratis adalah konsep pemerintahan yang otonom (*self-government*) serta pemerintahan yang paling menyentuh masyarakat. Gagasan terpentingnya adalah penduduk suatu wilayah harus mendapatkan hak dan tanggung jawab untuk membuat keputusan menyangkut isu-isu yang langsung mempengaruhi kehidupan mereka dan untuk itu mereka mampu mengambil keputusan.

Demokrasi lokal bertujuan untuk memperkenalkan ciri khas masing-masing daerah, yang nantinya akan menjadi sebuah kesatuan yang utuh dengan sebutan kesatuan bangsa. Demokrasi lokal sudah menjadi kawasan geopolitik para tokoh-tokoh daerah yang ingin menjadi pemimpin masa depan tanah asalnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan metode ini dimaksudkan untuk menggambarkan dan memahami makna sosial serta nilai-nilai demokrasi lokal yang terdapat dalam praktik masyarakat adat Atoin Pah Meto. Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Saenam, Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), karena desa ini masih mempertahankan fungsi lopo sebagai pusat aktivitas sosial, budaya, dan politik.

Informan penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling, meliputi tokoh adat, tokoh agama, aparat desa, pemuda, perempuan, dan masyarakat umum yang dianggap memahami fungsi lopo.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: 1) wawancara mendalam untuk menggali pemahaman informan mengenai fungsi lopo, 2) observasi partisipatif untuk mengamati langsung praktik musyawarah di lopo, dan 3) dokumentasi berupa arsip desa, foto kegiatan, dan catatan adat.

Analisis data dimulai dengan menelaah semua data yang diperoleh dari berbagai sumber yakni dari hasil observasi dan wawancara dan dokumentasi melalui foto-foto atau gambar. *Lopo Sebagai Simbol Demokrasi Lokal Masyarakat Adat Atoin Meto Pah Timor*”. dideskripsikan secermat mungkin berdasarkan informasi yang didapat oleh peneliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa lopo bagi masyarakat adat Atoin Pah Meto memiliki fungsi ganda. Secara fisik, lopo berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil panen, sementara secara sosial dan politik, lopo berperan sebagai ruang musyawarah yang menjadi pusat pengambilan keputusan bersama. *Lopo* sebagai ruang musyawarah *Lopo* menjadi arena deliberasi masyarakat adat untuk menyelesaikan persoalan sosial, budaya, dan politik. Keputusan-keputusan penting, seperti penyelesaian konflik, penentuan ritual adat, hingga musyawarah pembangunan desa, dibicarakan di lopo melalui mekanisme musyawarah mufakat. Struktur lopo yang terbuka tanpa dinding melambangkan keterbukaan, kesetaraan, dan aksesibilitas bagi semua anggota masyarakat. Nilai-nilai demokrasi lokal dalam lopo tercermin dalam beberapa nilai diantaranya sebagai berikut:

Nilai Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan adalah nilai atau prinsip yang menekankan pentingnya hubungan yang erat, persaudaraan, kekeluargaan, kepedulian, tanggung jawab dan gotong-royong antaranggota dalam masyarakat dan keluarga. Nilai kekeluargaan juga mengutamakan rasa kebersamaan, kepedulian, dan solidaritas, sehingga tercipta hubungan yang penuh kasih sayang dalam sebuah keluarga.

Lopo tidak hanya digunakan sebagai tempat penyimpanan hasil panen, dan sebagai tempat berkumpul, tetapi lopo juga sebagai simbol kebersamaan dan keterbukaan. Karena bentuknya yang tanpa dinding yang melambangkan keterbukaan dan kesetaraan antarwarga yang ada pada Desa Saenam. Masyarakat berkumpul dilopo berdiskusi dan bermusyawarah, yang menunjukkan nilai saling menghargai dan kerja sama. Misalnya dalam pembuatan lopo itu dilakukan secara gotong royong, yang dimana dapat memperkuat rasa kekeluargaan dan kepedulian antar sesama. Nilai kekeluarga yang ada didalam *lopo* memiliki peran penting sebagai simbol dan wadah penguatan nilai-nilai kekeluargaan dalam masyarakat yang terkandung dalam *lopo*. Nilai kekeluargaan yang tercermin dalam *lopo* meliputi kebersamaan, saling menghormati, gotong-royong, serta musyawarah dalam pengambilan keputusan.

Nilai Budaya

Di dalam *lopo* memang tempat yang tepat untuk keberlangsungan proses transformasi nilai aneka dimensi. Umumnya *lopo* dijadikan sebagai transformasi nilai budaya dengan sedikit tentang ajaran pendidikan moral *Atoin meto* (*noina neu lisan ma'ek Atoin Meto*).

Nilai budaya yang melekat pada *lopo* masih kental dalam berbagai pusat kegiatan adat dan tradisi budaya tersebut sudah terjadi secara turun-temurun. Dalam masyarakat adat Atoin Pah Meto, setiap marga (kanaf) memiliki budaya rumah adat yang menjadi pusat identitas, simbol genealogis, sekaligus ruang pelaksanaan ritual. Misalnya Rumah Adat Feka (Marga Feka) dimana pada saat musim tanam atau panen, keluarga Feka berkumpul di rumah adat untuk mempersembahkan sirih pinang (*oko mama*), ayam, atau hasil bumi sebagai tanda penghormatan kepada leluhur. Rumah Adat Leltakaeb (Marga Leltakaeb) dipercaya menjaga Bukit Saenam (*Usi aensopo Leltakaeb*), sehingga praktik budayanya banyak terkait ritual kesuburan dan perlindungan wilayah adat. Rumah Adat Olin Siki (Marga Nofu, Naif, dan Fobia), praktik budayanya seperti menjadi tempat awal perundingan keluarga besar dalam perkawinan. Sebelum masuk ke forum *lopo*, keluarga Nofu, Naif, dan Fobia bermusyawarah untuk memutuskan sikap bersama terkait mahar, tanggung jawab, serta pengambilan peran dalam acara adat.

Nilai Politik

Nilai politik pada *lopo Atoin Meto* tercermin dalam sistem demokrasi lokal dan tata kelola masyarakat yang mengutamakan musyawarah mufakat, kesetaraan, dan patuhan pada aturan adat. *Lopo* bukan hanya tempat berkumpul tetapi juga sebagai pusat pengambilan keputusan dan penyaluran aspirasi masyarakat.

Lopo selain digunakan sebagai tempat tinggal, dan menyimpan makanan, *lopo* juga dijadikan sebagai pusat pengambilan keputusan dalam penyelesaian masalah, setiap masyarakat berhak untuk berpendapat jika keputusan yang ditetapkan tidak sesuai dengan keinginan. *Lopo* sebagai tempat masyarakat *atoin meto* berhak untuk berpendapat dalam suatu penyelesaian masalah, karena kalau sudah berada di dalam lingkup *lopo* semuanya setara tanpa memandang latar belakang orang itu. Dalam penyelesaian masalah semua ada prosedurnya tidak hanya berkumpul langsung putuskan masalah tersebut, tetapi akan melibatkan para tetua adat dan tokoh-tokoh adat jika masalah diselesaikan di *lopo*.

Analisis Hasil Penelitian

Analisis temuan memperlihatkan bahwa praktik demokrasi dalam *lopo* mencerminkan nilai-nilai yang diuraikan oleh Dahl (1989) tentang demokrasi sebagai keterlibatan warga (participation) dan kesetaraan dalam pengambilan keputusan (political equality). Struktur fisik

lopo yang terbuka tanpa dinding dapat dimaknai sebagai simbol transparansi dan aksesibilitas dalam proses musyawarah. Lebih jauh, hasil ini sejalan dengan pandangan Sutoro Eko (2014) yang menekankan pentingnya demokrasi lokal berbasis partisipasi komunitas. Di Desa Saenam, lopo menjadi ruang bagi semua kelompok, tokoh adat, pemuda, perempuan, maupun warga biasa-untuk menyampaikan pendapat. Hal ini memperlihatkan bahwa demokrasi lokal masyarakat Atoin Pah Meto bukan hanya ritual budaya, tetapi juga praktik politik yang hidup. Temuan lain menunjukkan bahwa nilai kekeluargaan berperan sebagai fondasi sosial, nilai budaya memperkuat identitas budaya masyarakat atoin pah meto, dan nilai politik menegaskan keputusan dalam pengambilan keputusan sebagai simbol demokrasi lokal. Dengan demikian, lopo dapat dipahami tidak hanya sebagai objek antropologis, tetapi juga sebagai entitas politik yang merepresentasikan demokrasi lokal berbasis budaya. Kebaruan penelitian ini terletak pada perspektif politik yang digunakan dalam membaca fungsi lopo, yang sebelumnya lebih banyak dikaji dari sisi antropologi dan budaya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Lopo bagi masyarakat adat Atoin Pah Meto berfungsi sebagai simbol demokrasi lokal yang merepresentasikan keterbukaan, partisipasi, dan musyawarah mufakat. Selain sebagai ruang musyawarah, lopo juga mencerminkan nilai kekeluargaan, budaya, dan politik. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian lopo sebagai warisan budaya sekaligus praktik demokrasi lokal.

Saran

Diharapkan kepada Bagi masyarakat Desa Saenam, diharapkan terus melestarikan fungsi *lopo* sebagai pusat kehidupan sosial dan simbol demokrasi lokal. Upaya pelestarian dapat melalui praktik adat, serta pewarisan nilai kepada generasi muda.

Kepada pihak pemerintah, untuk selalu menjaga budaya *lopo* sebagai kearifan lokal masyarakat Saenam. Perlu adanya usaha yang serius untuk menjaga eksistensi budaya *lopo* serta mempertahankan nilai-nilai sosial. Karena itu sangat diharapkan agar pihak pemerintah tetap mengizinkan masyarakat untuk menjalankan upacara yang dilakukan di *lopo*. Dengan demikian, nilai-nilai luhur serta tradisi di *lopo* tetap terjaga dan tidak pudar walaupun adanya pengaruh dari budaya luar serta perkembangan zaman sekarang.

DAFTAR REFERENSI

- Agnes Deana Rafael. (2019). Perubahan perspektif rumah lopo (Uim Lopo) pada masyarakat Atoin Meto di Desa Nusa, Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan.
- Analogi Jurnal Arsitektur, Lingkungan Binaan & Planalogi. (2023). Penerapan elemen-elemen struktur pada bangunan lopo adat suku Boti Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Vol. 1(1)*, Desember 2023. <https://doi.org/10.56630/analogi.v1i1.457>
- Apriyanti, M. E. (2018). Pentingnya kemasan terhadap penjualan produk perusahaan. *Sosio E-Kons*, 10(1), 20. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v10i1.2223>
- Emzir. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Rajawali Pers.
- Fahmi Ikhsan, J. (2016). Pengaruh kualitas produk dan persepsi harga terhadap loyalitas pelanggan air minum dalam kemasan Le Minerale di Sidoarjo. 1-23.
- Fajar, Z. A. (2024). Pengaruh brand image, desain kemasan dan green marketing terhadap minat beli produk air minum kemasan (Studi kasus konsumen Aqua di Kota Pekalongan).
- Firdaus, I. (2023). Pengaruh gaya kepemimpinan birokrasi terhadap kinerja pegawai pada Dinas Perhubungan Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 7(1), 45-58. <https://doi.org/10.31955/jap.v7i1.1234>
- Hengestu, N., & Iskandar, D. A. (2017). Pelanggan air minum dalam kemasan. 2(3), 363-372. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v2i3.70>
- Heribertus Binsasi. (2022). Budaya Atoni Pah Meto dalam resolusi konflik masyarakat perbatasan Indonesia dan Timor Leste. *Vol. 1, Nomor 1 Tahun*. <https://doi.org/10.31605/mssj.v1i1.1673>
- Imam, G. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*.
- Kurnianigsih, F. (2024). Terhadap kinerja pegawai biro kesejahteraan. 7(1), 40-51. <https://doi.org/10.54783/japp.v7i1.1017>
- Muhamad Arsyad, Tanzi, Bakri Yusuf, Sarmadan, LanOde Montasir. (2020). Kepemimpinan tradisional dan potret demokrasi lokal peraturan perundang-undangan nomor 23 tahun 2014 tentang pemerintahan daerah.
- Nurhamni, N. (2024). Pengaruh perilaku birokrasi terhadap kualitas pelayanan publik pada masyarakat. *Jurnal Administrasi Publik*, 3(2), 112-121. <https://doi.org/10.31227/osf.io/5x9j3>
- Piliang, I. J. (2002). Pendalaman arah demokrasi lokal. *Jurnal Demokrasi dan Otonom Daerah*, 3(1), 55-57.
- Rahmadhani, N. P., & Priyanti, Y. (2022). Konsep dasar kepuasan kerja: Sebuah tinjauan teori. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (Jebmak)*, 1(1), 39-48.
- Sitorus, S. A., & Al., E. (2020). Brand marketing: The art of branding. In CV. Media Sains Indonesia (Issue January).
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.
- Taneo M. Aliensi Budaya Okomama dalam pembangunan: Studi pada masyarakat Atoin Pah Meto (Tesis), Unair, Surabaya, 2004.
- Tim Penerbit KonPress. (2012). *Demokrasi lokal: Evaluasi pemilu pilkada di Indonesia*.

- Tim. Rumah adat lopo dan demokrasi masyarakat Atoni Pah Meto, (Buletin Flamma) Edisi 20, Volume 10, Bulan Mei-Juni, IRE Press, Yogya.
- Venansius Salvature Luni. (2018). Lopo sebagai simbol demokrasi lokal pada masyarakat adat Atoni Pah Meto (Studi kasus pada Desa Letmafo Kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara). *Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*.
- Yesi Eka Pratiwi, Dan Sunarso. (2018). Peran musyawarah mufakat (Bubalah) dalam membentuk iklim akademik positif. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v20i3.16254>
- Yunus, Nur Rohim. (2012). *Restorasi budaya hukum masyarakat Indonesia*. Bogor: Jurisprudence Press.